

Eksplorasi Hubungan E-learning Readiness dengan Motivasi Belajar Mahasiswa pada Masa Krisis

Fanny Rizkiyani¹, Evi Octrianty¹, Aldila Rahma², Sri Nurhayati Selian³, dan Rifa Nurina Ramadhani¹

¹Universitas Islam Nusantara

²Pusat Riset Pendidikan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

³Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

Alamat email korespondensi: fanny.rizkiyani@uininus.ac.id

Abstrak

Masa krisis, khususnya pandemi COVID-19, telah membuat lebih dari 140 negara, termasuk Indonesia, menerapkan kebijakan belajar dari rumah (BDR) untuk seluruh tingkat pendidikan. Situasi ini sangat memengaruhi sistem pendidikan di dunia karena memaksa para pendidik untuk hanya menggunakan metode pembelajaran daring secara tiba-tiba. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi e-learning readiness dan motivasi belajar mahasiswa saat periode BDR, serta perspektif mahasiswa tentang pembelajaran daring. Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 177 orang mahasiswa ($M = 25.04$ tahun, $SD = 9.062$ tahun) yang direkrut menggunakan metode pengambilan sampel non-probabilitas, yaitu *convenience sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor ELR mahasiswa secara keseluruhan berada dalam kategori siap tapi membutuhkan beberapa perbaikan ($M = 3.60$). Dalam komponen ELR, mahasiswa berada dalam kategori belum siap dalam hal ketersediaan teknologi dan penerimaan. Skor ELR mahasiswa ditemukan berhubungan kuat dengan skor orientasi tujuan intrinsik mahasiswa ($r = 0.54$, $p < 0.01$). Sekitar 82% mahasiswa (145 orang) lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring karena pembelajaran tatap muka 1) membantu mereka memahami pembelajaran lebih baik, 2) memfasilitasi interaksi personal selama proses pembelajaran, dan 3) keterbatasan akses ke fasilitas e-learning. Terdapat perbedaan signifikan dalam skor ELR antara mahasiswa dengan pilihan metode pembelajaran yang berbeda. Hasil-hasil tersebut mengimplikasikan bahwa kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran daring dapat ditingkatkan dengan memastikan kemudahan terhadap koneksi internet dan fasilitas pembelajaran daring lainnya, dengan meningkatkan penerimaan mahasiswa terhadap pembelajaran daring, dan dengan memperkuat orientasi tujuan intrinsik mahasiswa terhadap pembelajaran.

Kata kunci: Covid-19; e-learning readiness; motivasi mahasiswa; pembelajaran daring

Abstract

The crisis period, specifically the COVID-19 pandemic, has forced more than 140 countries, including Indonesia, to impose mandatory study-from-home (SFH) policies across all levels of education. This situation greatly affected the education system worldwide, forcing educators to rely solely on online teaching and learning methods overnight. This study was conducted to explore undergraduate students' e-learning readiness and learning motivation during the SFH period, as well as the students' perspectives on online learning. This cross-sectional study involved 177 university students ($M = 25.04$ years, $SD = 9.062$ years), recruited using a non-probability sampling method, i.e., convenience sampling. The results of this study showed that the overall ELR score of students was in the "ready but needs a few improvements" category ($M = 3.60$). In the ELR component, the students are in the category of not ready in terms of technology availability and admission. Students' ELR scores were found to be strongly correlated to students' intrinsic goal orientation scores ($r = 0.54$, $p < 0.01$). Around 82% of the students (145 students) preferred face-to-face learning to online learning, mostly because it (1) helps them better understand the learning instructions, (2) facilitates personal interactions during the learning instructions, and (3) limited access to e-learning facilities. Significant differences in ELR scores were observed among students with different learning method preferences. These results imply that students' readiness for online learning can be increased by ensuring easier access to internet connections and other facilities of online learning, increasing students' acceptance to online learning, and strengthening students' intrinsic goal orientation to learning.

Keywords: COVID-19; e-learning readiness; online learning; students' motivation

LATAR BELAKANG

Masa krisis merupakan kondisi yang secara fundamental mengubah tatanan kehidupan masyarakat, termasuk di bidang pendidikan. Krisis dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari bencana alam, konflik bersenjata, hingga krisis kesehatan global, dan setiap bentuk krisis tersebut berpotensi mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran secara massif. Salah satu bentuk krisis yang terjadi beberapa tahun lalu adalah pandemi COVID-19.

Pandemi Coronavirus-19 (COVID-19) yang tiba-tiba telah mengakibatkan gangguan di semua aspek kehidupan. Perubahan drastis telah terjadi dalam gaya hidup, di mana miliaran orang di seluruh dunia terpaksa tinggal di rumah, karantina mandiri, bekerja, dan belajar dari rumah. Sektor pendidikan adalah salah satu yang paling terdampak oleh pandemi ini. Mayoritas pemerintah secara global memprakarsai sekolah virtual dan pendidikan jarak jauh untuk memastikan kelanjutan pendidikan dengan cara yang efektif dan berkualitas (Onyema et al., 2020).

Di Indonesia, hingga Mei 2020, sebagian besar provinsi memutuskan untuk menutup sekolah sepenuhnya. Akibatnya, sekitar 40 juta siswa dari anak usia dini hingga sekolah menengah terpengaruh oleh kebijakan ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, mendorong inovasi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran daring (United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs [OCHA] & United Nations Resident Coordinator Office [RCO], 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan belajar dari rumah melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang penyelenggaraan pendidikan di masa darurat penyakit corona (Covid-19) (Kemdikbud, 2020). Dalam surat edaran tersebut, kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) ditetapkan dengan tujuan memutus mata rantai penularan COVID-19 yang mungkin terjadi jika aktivitas normal sekolah terus berlanjut.

Dalam pelaksanaan BDR, banyak provinsi dan kabupaten yang terkendala oleh infrastruktur yang tidak memadai, yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan. Tidak semua siswa memiliki internet untuk mengakses pembelajaran dari rumah. Berdasarkan data Bank Dunia, dua pertiga rumah tangga Indonesia tidak memiliki langganan internet broadband, sehingga hanya siswa yang beruntung yang dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran daring (OCHA & RCO, 2020). Menurut The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), lebih dari 95% siswa di Denmark, Slovenia, Norwegia, Polandia, Lituania, Islandia, Austria, Swiss, dan Belanda memiliki komputer untuk membantu pekerjaan mereka, sedangkan di Indonesia hanya 34% yang memilikinya. Kondisi tersebut menggambarkan kesulitan dalam menerapkan pembelajaran daring di Indonesia (Yulia, 2020). Kondisi-kondisi ini secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran daring dan memunculkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana mahasiswa benar-benar siap untuk mengikuti e-learning secara optimal.

Pembelajaran daring sendiri dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang berlangsung melalui internet atau e-learning. E-learning mengacu pada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memungkinkan akses ke sumber belajar. Pembelajaran ini lebih dari sekadar kursus daring tetapi juga ditingkatkan oleh teknologi digital (Arkorful & Abaidoo, 2014). Pembelajaran daring hanyalah salah satu jenis "pembelajaran jarak jauh", istilah umum untuk setiap pembelajaran terjadi jarak jauh dan bukan di kelas tradisional. Saat ini ada beberapa jenis pembelajaran jarak jauh, antara lain kursus korespondensi, telekur, kursus CD-ROM, pembelajaran daring, dan pembelajaran seluler. Pendekatan yang paling populer, sejauh ini, adalah pembelajaran daring (Stern, n.d.).

E-learning readiness (ELR) merupakan konsep yang merujuk pada tingkat kesiapan fisik, psikologis, dan institusional seseorang atau organisasi untuk mengadopsi dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi secara efektif (Aydın & Tasci, 2005). Berbagai model ELR telah dikembangkan untuk mengukur e-learning readiness dari dimensi yang beragam. Aydın dan Tasci (2005) mengembangkan model penilaian ELR yang menetapkan rerata skor 3,41 sebagai tingkat kesiapan yang diharapkan, di mana skor di atas ambang batas ini mengindikasikan kesiapan, sementara skor di bawahnya menunjukkan perlunya perbaikan atau intervensi lebih lanjut. Instrumen yang dikembangkan oleh Ünal et al. (2014) mengoperasionalkan ELR ke dalam lima komponen, yaitu ketersediaan teknologi, penggunaan teknologi, kepercayaan diri, penerimaan, dan pelatihan, yang secara komprehensif mencakup dimensi teknis dan psikologis dari kesiapan belajar daring.

Selain faktor kesiapan teknologi, motivasi belajar merupakan prediktor kunci keberhasilan mahasiswa dalam lingkungan pembelajaran daring. Dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000), motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik, yang bersumber dari ketertarikan dan kepuasan internal terhadap aktivitas belajar itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik, yang didorong oleh faktor-faktor dari luar diri individu seperti nilai, penghargaan, atau tekanan sosial. SDT menekankan bahwa kepuasan terhadap tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness), merupakan fondasi bagi tumbuhnya motivasi intrinsik dan internalisasi motivasi ekstrinsik yang adaptif (Ryan & Deci, 2000). Dalam konteks pengukuran motivasi belajar mahasiswa, Pintrich et al. (1991) mengembangkan Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ), sebuah instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur orientasi tujuan intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa dalam konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis teknologi.

Studi-studi sebelumnya umumnya mengkaji persepsi atau kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran daring, ELR, dan motivasi belajar secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang terpadu tentang bagaimana ketiga variabel ini saling berkaitan, khususnya dalam konteks perguruan tinggi swasta di Indonesia. Kajian integratif yang menghubungkan preferensi mahasiswa

terhadap metode pembelajaran, profil ELR, dan orientasi motivasi belajar dalam satu kerangka penelitian masih terbatas. Pemahaman tentang keterkaitan ketiganya sangat penting bagi perancangan kebijakan dan intervensi pedagogis yang efektif di era pascapandemi. Selain itu, penelitian tentang ELR di perguruan tinggi swasta di Indonesia, yang sering kali beroperasi dengan sumber daya dan dukungan institusional yang lebih terbatas dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri, masih kurang mendapat perhatian dalam literatur.

Lebih lanjut lagi, urgensi kajian tentang pembelajaran daring di perguruan tinggi justru meningkat pascapandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan pandemi telah mendorong percepatan transformasi digital pendidikan tinggi secara global, termasuk di Indonesia (Fernández-Batanero et al., 2022; Indrawati, 2020; O'Dea & Stern, 2022). Semakin banyak perguruan tinggi yang kini mengadopsi model pembelajaran hybrid sebagai format permanen. Pembelajaran daring diyakini menjadi arah masa depan dalam pendidikan tinggi (Fernández-Batanero et al., 2022). Pascapandemi, tingkat penerimaan mahasiswa di program daring dan hybrid justru meningkat karena fleksibilitas dan aksesibilitas yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi dipandang sebagai keunggulan (O'Dea & Stern, 2022). Dengan demikian, pemahaman tentang e-learning readiness dan motivasi belajar mahasiswa dapat menjadi landasan dalam merancang sistem pembelajaran daring dan hybrid yang lebih efektif pada era digital yang terus berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi e-learning readiness dan motivasi belajar mahasiswa saat periode BDR, serta perspektif mahasiswa tentang pembelajaran daring. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis profil ELR mahasiswa ditinjau dari komponen ketersediaan teknologi, penggunaan teknologi, kepercayaan diri, penerimaan, dan pelatihan; (2) menguji hubungan antara skor ELR dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa; dan (3) mendeskripsikan preferensi mahasiswa terhadap metode pembelajaran (daring atau tatap muka) beserta alasan yang mendasarinya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap literatur ELR dan motivasi belajar di konteks negara berkembang, sekaligus memberikan landasan empiris bagi pemangku kepentingan pendidikan tinggi dalam merancang strategi peningkatan kesiapan e-learning dan motivasi belajar mahasiswa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Variabel atau Konsep yang diteliti

Adapun variabel-variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi e-learning readiness, motivasi, dan perspektif mahasiswa tentang pembelajaran daring. E-learning readiness yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan fisik dan psikologis mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring yang terdiri dari lima komponen, yaitu ketersediaan teknologi, penggunaan teknologi, kepercayaan diri, penerimaan, dan pelatihan (Ünal et al., 2014). Motivasi dalam penelitian ini merujuk pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang diukur melalui skala Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ). Perspektif mahasiswa tentang pembelajaran dalam penelitian ini adalah preferensi mahasiswa terhadap metode pembelajaran (pembelajaran daring dan *tatap muka*) serta alasan dari preferensi tersebut.

Metode Sampling

Metode sampling yang digunakan adalah metode convenience sampling, di mana sampel diambil dari sumber yang mudah diakses oleh peneliti (Andrade, 2021).

Subjek Penelitian

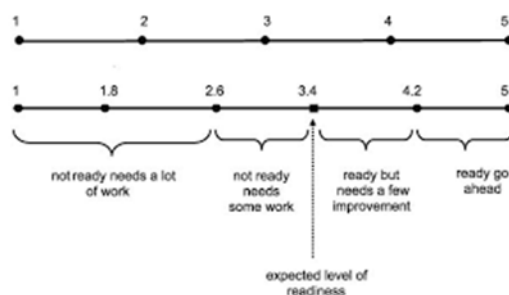
Penelitian ini melibatkan 177 orang mahasiswa (Perempuan = 137 orang; Laki-laki = 40 orang) dari sebuah universitas swasta di Bandung. Rentang usia partisipan antara 17 hingga 52 tahun ($M = 25.04$ years old, $SD = 9.062$ years). Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini adalah mahasiswa aktif dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Pemilihan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan populasi mahasiswa yang signifikan. Kedua, Kota Bandung mengalami dampak pandemi Covid-19 yang cukup berat. Kota Bandung tercatat berulang kali masuk ke dalam zona merah Covid-19 selama masa pandemi. Selama periode tersebut, pembatasan kegiatan masyarakat diberlakukan secara ketat, yang mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi dilaksanakan secara daring penuh. Kondisi ini menjadikan Bandung sebagai konteks penelitian yang relevan dan representatif untuk mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menjalani pembelajaran daring di masa krisis, terutama terkait kesiapan e-learning dan motivasi belajar mereka.

Instrumen Penelitian

Instrumen kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner e-learning readiness (Ünal et al., 2014) dan Skala Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ; Pintrich et al., 1991). Kuesioner e-learning readiness terdiri dari 39 item yang mengukur lima komponen, yaitu ketersediaan teknologi ($N=6$; $\alpha=0.87$), penggunaan teknologi ($N=11$; $\alpha=0.77$), kepercayaan diri ($N=12$; $\alpha=0.90$), penerimaan ($N=7$; $\alpha=0.93$), dan pelatihan ($N=3$; $\alpha=0.78$). Dalam setiap itemnya, responden diminta memberi rating persetujuan mereka dalam skala Likert 5 poin, dengan rentang dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Contoh item dari kuesioner tersebut adalah sebagai berikut: "Saya dapat terkoneksi ke internet kapanpun saya perlukan." Skoring kuesioner ini

EKSPLORASI HUBUNGAN E-LEARNING READINESS DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PADA MASA KRISIS

dilakukan mengikuti model asesmen dari Aydın dan Tasci (2005) (lihat Gambar 1), di mana rerata skor 3.41 diidentifikasi sebagai tingkat kesiapan yang diharapkan.



Gambar 1. Model asesmen e-learning readiness (Aydın & Tasci, 2005)

MSLQ (Pintrich et al., 1991) terdiri dari dua skala, yaitu orientasi tujuan intrinsik ($N=4$; $\alpha=0.70$), dan ekstrinsik ($N=4$; $\alpha=0.71$). Responden diminta untuk memberikan rating terkait kesesuaian setiap pernyataan dalam aitem-aitem MSLQ dengan kondisi mereka saat mengikuti pembelajaran daring, dengan menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Contoh aitem dari kuesioner ini adalah sebagai berikut: “Jika saya berusaha cukup keras, maka saya akan memahami materi kuliah.”

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini juga menggunakan data kualitatif tambahan untuk menggali perspektif mahasiswa mengenai alasan pemilihan preferensi metode belajar.

Prosedur Pengambilan Data

Data dikumpulkan secara daring menggunakan GoogleForm. Calon peserta diajak mengikuti survei daring selama 20 menit melalui WhatsApp. Halaman pertama survei daring mencakup penjelasan terperinci tentang penelitian ini, yang mencakup tujuan, metode, manfaat, kerahasiaan, dan prosedur pengunduran diri. Peserta dapat mengundurkan diri dari keterlibatan dalam penelitian ini kapan pun mereka inginkan tanpa mendapatkan konsekuensi apa pun. Peserta diharuskan untuk memberikan persetujuan setelah penjelasan (*informed consent*) dengan menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi sebelum mengisi survei. Pengambilan data dilakukan pada periode awal (6 bulan pertama) pandemi COVID-19.

Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik uji parametrik karena asumsi normalitas terpenuhi. Independent-samples t-test digunakan untuk uji beda. Analisis Pearson r digunakan untuk menguji korelasi antar variabel. Analisis tersebut dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL PENELITIAN

Profil skor ELR mahasiswa berdasarkan masing-masing komponen dan kategori kesiapan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Profil Skor E-Learning Readiness Mahasiswa

Komponen ELR	<i>M</i>	Kategori Kesiapan
Ketersediaan teknologi	3.33	Belum siap, perlu beberapa perbaikan
Penggunaan teknologi	3.37	Siap, perlu beberapa perbaikan
Kepercayaan diri	3.37	Siap, perlu beberapa perbaikan
Penerimaan	3.32	Belum siap, perlu beberapa perbaikan
Pelatihan	4.04	Siap, perlu beberapa perbaikan
ELR Keseluruhan	3.60	Siap, perlu beberapa perbaikan

Rata-rata skor ELR keseluruhan mahasiswa jatuh dalam kategori siap tapi membutuhkan beberapa perbaikan ($M = 3.60$, $SD = 0.50$). Penggunaan teknologi, kepercayaan diri, dan komponen pelatihan juga berada dalam kategori yang sama dengan skor rata-rata masing-masing 3.37, 3.37, dan 4.04. Namun, skor rata-rata ketersediaan teknologi, dan komponen penerimaan berada di bawah tingkat kesiapan yang diharapkan 3.40, masing-masing, yaitu 3.33, dan 3.32. Mengenai skor ELR mahasiswa secara keseluruhan, ini menggambarkan bahwa perbaikan masih diperlukan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk e-learning. Lebih banyak upaya terutama diperlukan dalam memastikan akses yang lebih mudah ke aplikasi e-learning dan dalam meningkatkan penerimaan mahasiswa terhadap e-learning.

Hubungan antara skor ELR dengan motivasi intrinsik, dan ekstrinsik diuji menggunakan analisis korelasi Pearson r . Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 2.

EKSPLORASI HUBUNGAN E-LEARNING READINESS DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PADA MASA KRISIS

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi antara ELR dan Motivasi Belajar

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	1	2	3
1. ELR	3.60	0.49	-		
2. Motivasi Intrinsik	3.96	0.55	0.54**	-	
3. Motivasi Ekstrinsik	4.05	0.64	0.38**	0.34**	-

Catatan: ** $p < 0.01$

Terdapat korelasi positif yang kuat antara skor ELR dan motivasi intrinsik ($r = 0.54, p < 0.01$), sementara itu terdapat korelasi sedang antara skor ELR dan motivasi ekstrinsik ($r = 0.38, p < 0.01$). Hasil korelasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi e-learning readiness mahasiswa, semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Preferensi metode pembelajaran mahasiswa didapat dari jawaban mahasiswa pada pertanyaan, “Jika boleh memilih, apa metode pembelajaran yang lebih Anda sukai?” Sekitar 82% mahasiswa ($n = 145$) lebih memilih metode pembelajaran tatap muka daripada metode pembelajaran daring, sedangkan 18% mahasiswa ($n = 32$) lebih memilih pembelajaran daring. Alasan preferensi mahasiswa terhadap masing-masing metode pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Preferensi Metode Pembelajaran dan Alasan Preferensi

Preferensi Metode Pembelajaran	Tema Alasan	<i>n</i>	%
Tatap Muka ($n = 145, 82\%$)	Efektivitas instruksi	99	68
	Kebutuhan interaksi langsung	51	35
	Akses ke fasilitas e-learning terbatas	30	21
	Ketepatan waktu	14	10
	Lain-lain	5	3
Daring ($n = 32, 18\%$)	Hemat waktu dan biaya	16	50
	Multitasking	7	22
	Membatasi interaksi interpersonal	4	13
	Lain-lain	5	15

Data mengenai perspektif mahasiswa bersifat kualitatif dan menggambarkan alasan yang mendasari preferensi mereka terhadap metode pembelajaran tertentu. Jawaban partisipan dikodekan berdasarkan kesamaan tema. Sekitar 82% mahasiswa ($n=145$) lebih memilih metode pembelajaran tatap muka daripada metode pembelajaran daring karena beberapa alasan yang dapat dikategorikan ke dalam lima tema utama, yaitu efektivitas instruksi ($n=99, 68\%$), kebutuhan interaksi langsung ($n=51, 35\%$), akses ke fasilitas e-learning terbatas ($n=30, 21\%$), ketepatan waktu ($n=14, 10\%$), dan lain-lain ($n=5, 3\%$). Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka dapat lebih memahami instruksi menggunakan pembelajaran tatap muka daripada metode pembelajaran daring. Selain itu, selama pembelajaran tatap muka, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mendiskusikan instruksi baik di antara mereka sendiri maupun dengan para dosen. Keberadaan mahasiswa lain juga memotivasi mereka untuk belajar. Beberapa mahasiswa memiliki akses terbatas ke koneksi internet atau fasilitas pembelajaran daring lainnya, sehingga mereka memilih pembelajaran tatap muka daripada metode pembelajaran daring. Para mahasiswa juga melaporkan bahwa lebih banyak mahasiswa dan dosen yang tidak tepat waktu selama periode BDR.

Sebaliknya, kurang lebih 18% mahasiswa ($n=32$) memilih pembelajaran daring daripada metode pembelajaran tatap muka. Alasan yang paling banyak disebutkan adalah hemat waktu dan biaya ($n = 16, 50\%$). Karena para mahasiswa belajar dari rumah, mereka tidak perlu bepergian antara rumah dan kampus, dan dapat menghemat biaya perjalanan mereka. Para mahasiswa juga menyatakan bahwa pembelajaran daring dapat memfasilitasi multitasking ($n=7, 22\%$), dan membatasi interaksi interpersonal ($n=4, 13\%$). Menarik untuk dicatat bahwa sementara beberapa mahasiswa menikmati kebersamaan dengan orang lain selama proses pembelajaran, mahasiswa lain, misalnya, mereka yang memiliki kepribadian introvert, menghargai privasi yang ditawarkan oleh pembelajaran daring.

Uji independent-samples t-test dilakukan untuk membandingkan skor ELR mahasiswa berdasarkan preferensi metode pembelajaran. Hasil uji perbedaan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Independent-Samples t-test Skor ELR berdasarkan Preferensi Metode Pembelajaran

Preferensi Pembelajaran	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>p</i>	η^2
Daring	145	3.85	0.55	3.09	175	0.22	0.052
Tatap muka	32	3.55	0.47				

Uji independent sample t-test dilakukan untuk membandingkan skor ELR untuk mahasiswa dengan preferensi pembelajaran daring, dan preferensi pembelajaran tatap muka. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor ELR untuk mahasiswa dengan preferensi belajar daring ($M = 3.85, SD = 0.55$), dan mereka yang memiliki preferensi belajar tatap muka [$M = 3.55, SD = 0.47; t(175) = 3.09, p = 0.22$]. Besarnya perbedaan rata-rata kecil hingga sedang ($\eta^2 = 0.052$). Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan

preferensi belajar daring lebih siap terhadap penggunaan e-learning dibandingkan dengan mereka yang memiliki preferensi pembelajaran tatap muka.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa tentang pembelajaran daring, *e-learning readiness* (ELR) mereka, dan motivasi belajar mereka saat periode BDR. Secara keseluruhan, skor rata-rata ELR mahasiswa berada pada kategori "siap tetapi membutuhkan beberapa perbaikan" ($M = 3,60$) berdasarkan model asesmen Aydin dan Tasci (2005). Hasil ini konsisten dengan berbagai studi di konteks Indonesia dan negara berkembang lainnya yang menemukan bahwa institusi dan mahasiswa umumnya berada pada level kesiapan menengah, telah memiliki modal dasar untuk mengimplementasikan e-learning, namun masih memerlukan intervensi di berbagai aspek (Wagiran et al., 2022; Yalley, 2022). Komponen penggunaan teknologi, kepercayaan diri, dan pelatihan berada pada kategori yang sama dengan skor ELR keseluruhan, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki keterampilan dasar operasional dalam memanfaatkan perangkat dan platform digital, serta merasa cukup percaya diri dalam menggunakannya. Kondisi ini sejalan dengan perkembangan literasi digital di kalangan mahasiswa yang semakin meningkat seiring perluasan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Simamora, 2020).

Namun demikian, dua komponen ELR, yaitu ketersediaan teknologi ($M = 3,33$) dan penerimaan ($M = 3,32$), berada di bawah batas tingkat kesiapan yang diharapkan (3,41). Ketidaksiapan dalam hal ketersediaan teknologi dapat mencerminkan kondisi faktual bahwa akses terhadap perangkat, koneksi internet yang stabil, dan fasilitas e-learning masih menjadi tantangan nyata bagi sebagian mahasiswa, terutama di perguruan tinggi swasta dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam. Temuan ini juga selaras dengan literatur sebelumnya yang menemukan bahwa masih ada keterbatasan digital di Indonesia yang berdampak pada pembelajaran daring, diantaranya penguasaan teknologi dan akses internet (Purwanto et al., 2020). Sementara itu, rendahnya skor penerimaan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum sepenuhnya meyakini efektivitas dan relevansi pembelajaran daring sebagai mode pembelajaran yang setara dengan tatap muka. Hal ini dapat menggambarkan adanya resistensi psikologis terhadap perubahan dan perbedaan pengalaman belajar daring yang dialami mahasiswa dibandingkan dengan pengalaman belajar tatap muka.

Temuan mengenai korelasi positif yang kuat antara ELR dan motivasi intrinsik ($r = 0,54$) dapat menggambarkan bahwa mahasiswa yang lebih siap untuk e-learning cenderung juga memiliki orientasi tujuan yang lebih kuat untuk belajar demi pemahaman dan pengembangan diri. Hasil ini mendukung kerangka SDT yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000), yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, akan mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik yang lebih kuat. Dalam konteks e-learning, kesiapan yang lebih tinggi dapat dimaknai sebagai bentuk kompetensi yang dirasakan (*perceived competence*), yakni keyakinan bahwa seseorang mampu mengoperasikan dan memanfaatkan lingkungan belajar daring secara efektif, yang pada gilirannya memperkuat motivasi belajar dari dalam diri.

Adapun korelasi sedang antara ELR dan motivasi ekstrinsik ($r = 0,39$) menunjukkan bahwa hubungan antara *e-learning readiness* dan dorongan belajar dari luar diri, seperti nilai, penghargaan, atau tekanan sosial, tetap signifikan meskipun kurang erat dibandingkan dengan motivasi intrinsik. Temuan ini dapat dimaknai bahwa motivasi ekstrinsik dalam konteks pembelajaran daring lebih banyak dipengaruhi oleh faktor situasional seperti desain tugas, sistem penilaian, dan ekspektasi dosen, dibandingkan oleh kesiapan teknologi mahasiswa itu sendiri. Namun demikian, korelasi yang tetap signifikan antara ELR dan motivasi ekstrinsik mengindikasikan bahwa peningkatan *e-learning readiness* juga berkontribusi pada penguatan motivasi ekstrinsik, kemungkinan melalui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memenuhi tuntutan dan ekspektasi akademik yang ditetapkan dalam lingkungan daring.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (82%) lebih memilih pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran daring, terutama karena alasan efektivitas instruksi, kebutuhan interaksi langsung, dan keterbatasan akses fasilitas e-learning. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Mali dan Lim (2021) yang menemukan bahwa meskipun pembelajaran bauran (*blended learning*) dipandang lebih positif selama pandemi, mahasiswa tetap lebih menyukai pembelajaran tatap muka ketika kondisi memungkinkan, terutama karena keterbatasan interaksi dengan dosen, kerja kelompok, dan keterlibatan dengan mahasiswa lain yang dirasakan dalam pembelajaran daring. Hal ini menggambarkan adanya kebutuhan mahasiswa akan interaksi sosial termasuk saat pembelajaran daring. Interaksi sosial saat proses pembelajaran daring ditemukan berkontribusi pada peningkatan studi secara mandiri diluar jam pelajaran (Gherghel et al., 2023). Senada dengan hal tersebut, penelitian-penelitian selama periode pandemi melaporkan bahwa kendati mahasiswa mengakui pembelajaran daring sebagai pilihan terbaik di masa krisis, mereka tetap lebih memilih pembelajaran tatap muka (Sari & Alfauqy, 2021). Preferensi terhadap pembelajaran tatap muka juga sejalan dengan penelitian di konteks Indonesia yang menemukan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai hambatan selama pembelajaran daring, di antaranya ketidakstabilan koneksi internet, biaya kuota yang mahal, ketidakonsistenan motivasi, dan kesulitan dalam mengikuti instruksi pada mata kuliah yang bersifat praktis (Prabawangi et al., 2021; Rukmini et al., 2023).

Di sisi lain, sebagian mahasiswa (18%) yang memilih pembelajaran daring mengungkapkan bahwa kemudahan dan efisiensi, terutama penghematan waktu dan biaya perjalanan, menjadi pertimbangan utama mereka. Temuan ini memperkuat argumen bahwa preferensi mahasiswa terhadap metode pembelajaran bersifat heterogen dan sangat dipengaruhi oleh kondisi individual serta latar belakang sosial-ekonomi masing-masing mahasiswa (Wagiran et al., 2022). Menarik untuk dicatat pula bahwa sebagian mahasiswa

justu menghargai berkurangnya interaksi interpersonal selama pembelajaran daring, yang mengindikasikan karakteristik kepribadian atau perbedaan individu dalam membentuk preferensi terhadap metode pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered approach*) dalam desain pembelajaran, agar beragam kebutuhan dan karakteristik mahasiswa dapat terakomodasi secara optimal, baik dalam format daring maupun tatap muka.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa mahasiswa yang memilih pembelajaran daring memiliki skor ELR yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memilih pembelajaran tatap muka. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kesiapan seseorang terhadap e-learning secara langsung memengaruhi kecenderungannya untuk menerima dan memanfaatkan teknologi pembelajaran (Wagiran et al., 2022; Yalley, 2022). Mahasiswa yang lebih siap secara teknologi dan psikologis cenderung lebih percaya diri dalam mengelola lingkungan belajar daring, sehingga lebih positif dalam mempersepsi e-learning sebagai pilihan yang layak dan efektif. Dengan demikian, temuan ini merefleksikan bahwa metode pembelajaran tidak semata-mata merupakan ekspresi kesukaan personal, melainkan juga mencerminkan tingkat kesiapan aktual individu dalam menghadapi tuntutan lingkungan belajar digital.

Meskipun penelitian ini dilakukan dalam konteks darurat pandemi Covid-19, temuan-temuannya tetap relevan dan jika tidak semakin penting di era pasca-pandemi. Berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, kini bergerak menuju model pembelajaran hibrid (*hybrid learning*) yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring sebagai format umum, bukan lagi sekadar respons darurat. Dalam konteks ini, pemahaman tentang profil ELR mahasiswa dan hubungannya dengan motivasi belajar tetap menjadi informasi yang diperlukan, karena kesiapan mahasiswa terhadap e-learning di masa pasca-pandemi bisa saja tidak secara otomatis meningkat meski pengalaman dengan pembelajaran daring sudah lebih panjang. Hal ini dapat diakibatkan oleh hambatan struktural seperti keterbatasan akses teknologi dan rendahnya penerimaan terhadap e-learning yang masih dapat bertahan jika tidak ditangani.

Hasil-hasil penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis yang penting. Pertama, pada tingkat institusional, perguruan tinggi perlu memprioritaskan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai dan terjangkau, termasuk akses internet yang stabil, subsidi kuota data, dan fasilitas pinjaman perangkat, sebagai prasyarat dasar peningkatan ELR mahasiswa. Kedua, pada tingkat pedagogis, dosen perlu merancang pengalaman belajar daring yang lebih interaktif dan bermakna, misalnya melalui sesi diskusi sinkron, kerja kolaboratif dalam kelompok kecil, dan pemberian umpan balik yang konstruktif, sehingga dapat mengatasi persepsi mahasiswa tentang rendahnya kualitas interaksi dalam pembelajaran daring. Selain itu, strategi pembelajaran yang menekankan tujuan belajar yang bermakna, konteks yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi secara otonom dapat membantu memperkuat motivasi intrinsik dan diharapkan meningkatkan penerimaan terhadap pembelajaran daring.

Meskipun memberikan gambaran penting mengenai hubungan antara perspektif mahasiswa tentang pembelajaran daring, e-learning readiness, dan motivasi belajar, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan metode convenience sampling dan fokus pada satu perguruan tinggi swasta di Bandung membatasi generalisasi temuan ke konteks perguruan tinggi lain dengan karakteristik yang berbeda, baik dari sisi demografis maupun ketersediaan infrastruktur teknologi. Kedua, pengambilan data pada satu masa (*cross-sectional*) tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal antara ELR, motivasi, dan preferensi pembelajaran. Selain itu, hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif dan berpotensi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur, seperti dukungan keluarga, pengalaman sebelumnya dengan e-learning, atau kondisi psikologis selama pandemi. Ketiga, data kualitatif mengenai perspektif mahasiswa diperoleh melalui pertanyaan terbuka dalam kuesioner daring, sehingga kedalaman informasi dapat lebih terbatas dibandingkan jika menggunakan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah, dan mungkin bias terhadap responden yang lebih nyaman mengekspresikan diri secara tertulis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan sampel dari berbagai perguruan tinggi dan wilayah, serta mengombinasikan survei kuantitatif dengan teknik kualitatif yang lebih mendalam agar dinamika *e-learning readiness*, motivasi, dan perubahan preferensi pembelajaran dapat dipahami secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang terlibat lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena dinilai lebih membantu pemahaman materi, memungkinkan interaksi langsung, dan tidak bergantung pada koneksi internet, sementara sebagian kecil memilih pembelajaran daring karena efisiensi waktu dan biaya serta fleksibilitas. Mahasiswa yang memilih pembelajaran daring memiliki tingkat e-learning readiness lebih tinggi, dan secara keseluruhan tingkat ELR mahasiswa berada pada kategori “siap tetapi memerlukan beberapa perbaikan”, khususnya pada aspek ketersediaan teknologi dan penerimaan terhadap pembelajaran daring. Selain itu, ditemukan korelasi positif yang kuat antara ELR dan motivasi intrinsik serta korelasi sedang antara ELR dan motivasi ekstrinsik, yang menunjukkan bahwa peningkatan *e-learning readiness* berpotensi memperkuat motivasi belajar mahasiswa. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa upaya peningkatan *e-learning readiness* perlu difokuskan pada perluasan akses teknologi dan penguatan penerimaan terhadap pembelajaran daring, sekaligus pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa. Perguruan tinggi dan dosen diharapkan dapat merancang kebijakan dan praktik pembelajaran yang tidak hanya menyediakan infrastruktur dan pelatihan, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar daring yang bermakna, interaktif, dan mendukung kemandirian belajar mahasiswa.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Fanny Rizkiyani, Evi Octrianty, Aldila Rahma, Sri Nurhayati Selian, Rifa Nurina Ramadhani; Metodologi: Fanny Rizkiyani, Evi Octrianty, Aldila Rahma, Sri Nurhayati Selian; Analisis formal dan investigasi: Fanny Rizkiyani, Evi Octrianty, Rifa Nurina Ramadhani; Project administration: Fanny Rizkiyani; Validasi: Fanny Rizkiyani, Evi Octrianty, Aldila Rahma, Sri Nurhayati Selian; Writing - original draft preparation: Fanny Rizkiyani, Evi Octrianty, Aldila Rahma, Sri Nurhayati Selian; Writing - review and editing: Fanny Rizkiyani, Evi Octrianty, Aldila Rahma, Sri Nurhayati Selian.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan selama proses pelaksanaan penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak mendapat pendanaan dari sumber mana pun.

REFERENSI

- Andrade, C. (2021). The inconvenient truth about convenience and purposive samples. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(1), 86–88. <https://doi.org/10.1177/0253717620977000>
- Arkorful, V., & Abaidoo, N. (2014). The role of e-learning, advantages and disadvantages of its adoption in higher education. *International Journal of Education and Research*, 2(12), 397–410.
- Aydın, C. H., & Tasci, D. (2005). Measuring readiness for e-learning: Reflections from an emerging country. *Educational Technology & Society*, 8(4), 244–257.
- Fernández-Batanero, J. M., Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., & Tadeu, P. (2022). Online education in higher education: emerging solutions in crisis times. *Heliyon*, 8(8), e10139. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10139>
- Gherghel, C., Yasuda, S., & Kita, Y. (2023). Interaction during online classes fosters engagement with learning and self-directed study both in the first and second years of the COVID-19 pandemic. *Computers & Education*, 200, 104795. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104795>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang pendidikan tinggi dalam masa dan pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Kemdikbud. (2020). *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. . <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>
- Mali, D., & Lim, H. (2021). How do students perceive face-to-face/blended learning as a result of the Covid-19 pandemic? *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100552. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100552>
- O'Dea, X. (Christine), & Stern, J. (2022). Virtually the same?: Online higher education in the post Covid-19 era. *British Journal of Educational Technology*, 53(3), 437–442. <https://doi.org/10.1111/bjet.13211>
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact of Coronavirus Pandemic on Education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-13-12>
- Pintrich, P., Smith, D., Duncan, T., & McKeachie, W. (1991). *A Manual for the Use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*.

EKSPLORASI HUBUNGAN E-LEARNING READINESS DENGAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PADA MASA KRISIS

- Prabawangi, R. P., Fatanti, M. N., & Ananda, K. S. (2021). After a Year of Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic: A Survey of Indonesian Undergraduate Students' Opinions and Behaviors. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 418. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i4.16211>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Hyun, C. C., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Rukmini, E., Angelina, H., & Anggreni, V. C. (2023). Indonesia higher education's online learning during the pandemic state. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(4), 2286. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25103>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sari, I., & Alfaruqy, M. (2021). College students perspective on online learning during COVID-19: A systematic literature review. *Proceedings of the 2nd International Conference on Psychological Studies*, 219–227. <https://doi.org/10.5220/0010810800003347>
- Simamora, R. M. (2020). The challenges of online learning during the COVID-19 pandemic: An essay analysis of performing arts education students. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86–103. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- Stern, J. (n.d.). *Introduction to Online Teaching and Learning*. Retrieved October 14, 2020, from <http://www.wlac.edu/online/documents/otl.pdf>
- Ünal, Y., Alır, G., & Soydal, I. (2014). Students Readiness for E-Learning: An Assessment on Hacettepe University Department of Information Management. *International Symposium on Information Management in a Changing World*.
- United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs & United Nations Resident Coordinator Office. (2020). *Indonesia multi-sectoral response plan to COVID-19: May – October 2020*. <https://indonesia.un.org/sites/default/files/2020-09/20200606-COVID19-MSRP-ENG.pdf>
- Wagiran, W., Suharjana, S., Nurtanto, M., & Mutohhari, F. (2022). Determining the e-learning readiness of higher education students: A study during the COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 8(10), e11160. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11160>
- Yalley, A. A. (2022). Student readiness for e-learning co-production in developing countries higher education institutions. *Education and Information Technologies*, 27(9), 12421–12448. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11134-0>
- Yulia, H. (2020). Online learning to prevent the spread of pandemic corona virus in Indonesia. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 11(1), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/eternal.v11i1.6068>